

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi satu sama lain, bernegosiasi, serta membangun identitas pribadi di tengah keberagaman budaya yang melimpah. Lebih lanjut, pembahasan ini akan lebih difokuskan pada fungsi krusial kampus sebagai cerminan mini dari keberagaman bangsa Indonesia, sekaligus sebagai alat untuk memupuk dan menyebarkan nilai-nilai kebangsaan (Ridwan, 2023).

Secara prinsipil, lingkungan pendidikan tinggi diinginkan menjadi tempat yang inklusif dan fleksibel, di mana seluruh mahasiswa dapat berinteraksi dengan harmonis di tengah keragaman budaya serta mengembangkan identitas diri tanpa adanya rintangan sosial yang substansial.

Dalam pandangan Islam, keberagaman merupakan keniscayaan ilahiah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49):13:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan suatu kepastian yang dimaksudkan untuk saling mengenal (*lita'arafu*), bukan untuk saling menjauhkan atau merendahkan satu sama lain. Di ranah pendidikan tinggi, ayat ini menjadi pedoman normatif bahwa kampus seharusnya menjadi tempat *ta'aruf* sosial di mana mahasiswa belajar memahami perbedaan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman bagi identitas mereka.

Dalam penelitian lapangan, pengalaman *culture shock* berkaitan dengan cara individu menafsirkan dan menyesuaikan kembali kehidupan sosialnya ketika berada di lingkungan budaya yang baru. Perbedaan kebiasaan, nilai, norma, bahasa, serta pola interaksi sosial dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespons lingkungan barunya.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman *culture shock* pada mahasiswa asal Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dipahami melalui teori *U-Curve Hypothesis* yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg. Oberg (1960) menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan respons yang muncul ketika individu berada dalam lingkungan budaya baru, terutama ketika simbol-simbol sosial dan kebiasaan yang sebelumnya dipahami tidak lagi memiliki makna yang sama. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian, kecemasan, kebingungan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial yang baru.

Teori *U-Curve Hypothesis* menggambarkan adaptasi antarbudaya sebagai perjalanan emosional yang berbentuk kurva “U”. Adaptasi ini dimulai dari tahap *honeymoon*, kemudian menurun ke tahap *crisis*, dan perlahan naik menuju

recovery hingga *adaptation* yang stabil. Menurut Oberg (1960), *culture shock* bukanlah gangguan semata, melainkan proses pembelajaran yang memungkinkan individu memahami makna simbol, kebiasaan sosial, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat baru.

Dalam proses tersebut, fase *honeymoon* merupakan tahap di mana individu merasakan kegembiraan dan optimisme saat pertama kali tiba di lingkungan baru. Selanjutnya, fase *crisis* ditandai dengan timbulnya tantangan atau konflik yang harus dihadapi individu saat berinteraksi dengan budaya baru. Pada fase *recovery*, individu mulai memahami dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Adapun fase *adaptation* merupakan tahap di mana pendatang mencapai kenyamanan dan kestabilan emosional dalam lingkungan barunya.

Namun pada praktiknya, tidak semua mahasiswa merantau mampu menempuh proses adaptasi dengan lancar, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang budaya sangat berbeda sehingga kesulitan memahami norma sosial, gaya komunikasi, dan sistem nilai kampus. Perbedaan budaya tersebut kerap terwujud dalam pola komunikasi harian, di mana tabrakan antara budaya *high-context* dan *low-context* menimbulkan salah paham saat diskusi maupun bergaul di kantin. Mahasiswa perantau merupakan kelompok yang menarik untuk diteliti karena mereka berada di persimpangan dua budaya, yakni budaya asal dan budaya baru. Proses adaptasi mereka tidak terbatas pada ranah akademik, melainkan meliputi dimensi sosial, kultural, dan spiritual yang rumit,

di mana mahasiswa menyesuaikan diri dengan nilai, norma serta simbol sosial harian.

Kondisi adaptasi mahasiswa perantau di Indonesia secara konkret tercermin dalam dinamika kehidupan di lingkungan pendidikan tinggi. Secara kuantitatif, kenyataan ini juga tampak di UIN Imam Bonjol Padang. Berdasarkan data resmi AKAMA Rektorat UIN Imam Bonjol Padang, terdapat 2.149 mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara, dengan 218 orang di antaranya berada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dari jumlah tersebut, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berasal dari Sumatera Utara. Pemilihan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam didasarkan pada adanya keterkaitan langsung antara kondisi *culture shock* yang dialami mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya dengan bidang keilmuan komunikasi antarbudaya yang dipelajari dalam program studi tersebut. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya Minangkabau dapat dikaji dalam perspektif komunikasi antarbudaya.

Sementara itu, berdasarkan data resmi AKAMA Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, terdapat 50 mahasiswa asal Sumatera Utara yang sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dari jumlah tersebut, penelitian ini memfokuskan pada 24 mahasiswa asal Sumatera Utara yang berada pada semester empat dan enam. Keberadaan mahasiswa dari latar belakang budaya Sumatera Utara dalam lingkungan budaya Minangkabau tersebut menunjukkan adanya konteks perbedaan budaya

yang relevan untuk mengkaji pengalaman *culture shock* dalam proses interaksi dan adaptasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Data awal yang diperoleh melalui wawancara pendahuluan dengan mahasiswa perantau asal Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan adanya pengalaman adaptasi lintas budaya yang mengindikasikan dinamika yang sesuai dengan tahapan dalam teori *U-Curve Hypothesis*. Salah satu informan awal, yaitu AFS, mahasiswa semester enam, menggambarkan adanya pengalaman penyesuaian diri ketika memasuki lingkungan budaya dan akademik yang berbeda.

Pada fase *honeymoon*, AFS mengungkapkan adanya pengalaman awal berupa rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap lingkungan baru, meskipun pada saat yang sama terdapat kebingungan dalam mengenali lingkungan kampus, berinteraksi dengan mahasiswa lain, serta memahami bahasa dan kebiasaan masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman awal mahasiswa perantau tidak hanya diwarnai oleh ketertarikan terhadap lingkungan baru, tetapi juga mulai munculnya kebutuhan untuk memahami sistem sosial dan komunikasi yang berbeda.

Memasuki fase *crisis*, AFS menuturkan tantangan dalam proses komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan cara berkomunikasi dan pemahaman terhadap pola interaksi dalam kegiatan akademik menjadi salah satu kondisi yang berpotensi menimbulkan kebingungan serta kesulitan dalam proses penyesuaian diri.

Seiring proses penyesuaian yang telah dijalani, AFS menjelaskan adanya perubahan dalam cara memandang perbedaan budaya. Interaksi yang berlangsung di lingkungan akademik dan sosial memberikan kesempatan baginya untuk mengenal budaya Minangkabau secara lebih baik. Pemahaman tersebut secara perlahan membantu AFS mengurangi kebingungan dan membangun pemaknaan yang lebih positif terhadap lingkungan barunya.

Dalam perkembangannya, AFS juga menceritakan kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya Minangkabau tanpa harus meninggalkan identitas budaya asalnya sebagai mahasiswa dari Sumatera Utara. Hal tersebut memberikan gambaran awal bahwa adaptasi lintas budaya tidak selalu berarti menghilangkan identitas budaya asal, tetapi dapat berlangsung melalui proses penyesuaian dan negosiasi antara budaya asal dengan budaya lingkungan baru.

Oleh karena itu, hasil tinjauan awal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Sumatera Utara memiliki kesadaran dan mekanisme adaptasi yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat Minangkabau di kampus. Kondisi dinamis inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai proses adaptasi lintas budaya tersebut melalui penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam proses mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang memotret realitas adaptasi mahasiswa secara langsung di lingkungan kampus.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana mahasiswa asal Sumatera Utara mencapai keseimbangan sosial di lingkungan baru, dengan menitikberatkan pada penggalian narasi retrospektif mengenai pengalaman masa lalu mahasiswa pada fase *honeymoon* dan *crisis*, serta observasi pada fase *recovery* dan *adaptation* untuk melihat bentuk penyesuaian yang sedang berlangsung di lingkungan kampus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya yaitu bagaimana *culture shock* mahasiswa beda budaya mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus yang ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah, Penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika proses adaptasi lintas budaya secara menyeluruh yang dialami oleh Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang, dengan membatasi analisis pada empat fase utama dalam model *U-Curve Hypothesis* dari teori Kalervo Oberg Tahun 1960 tentang *culture shock* sebagai berikut:

1. Fase *Honeymoon* pada mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang

2. Fase *Crisis* pada mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang
3. Fase *Recovery* pada mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang
4. Fase *Adaptation* pada mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *culture shock* pada fase *honeymoon* yang dialami oleh mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN di Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *culture shock* pada fase *crisis* yang dialami oleh mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN di Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *culture shock* pada fase *recovery* yang dialami oleh mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN di Imam Bonjol Padang.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *culture shock* pada fase *adaptation* yang dialami oleh mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN di Imam Bonjol Padang

E. Penjelasan Judul

1. *Culture shock*

Culture shock atau gegar budaya adalah kondisi emosional dan sosial yang dialami seseorang ketika hidup di lingkungan budaya yang berbeda dari budaya tempat mereka biasa tinggal. Kondisi ini dicirikan oleh rasa bingung, takut, tidak nyaman, dan kesulitan beradaptasi karena adanya perbedaan dalam nilai, norma, bahasa, serta cara berkomunikasi sosial.

2. Mahasiswa Beda Budaya

Mahasiswa berasal dari budaya yang berbeda dalam penelitian ini merujuk pada mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya, nilai sosial, dan kebiasaan yang berbeda dengan budaya di sekitar lingkungan kampus. Mereka perlu mengalami adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan sosial di kampus.

3. Mahasiswa Sumatera Utara di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa luar daerah yang berasal dari wilayah Sumatera Utara dan sedang menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Imam Bonjol Padang. Kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena mengalami perpindahan budaya dari budaya aslinya ke budaya Minangkabau, yang memiliki ciri-ciri sosial, adat, dan agama yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun agar pembaca dapat memahami secara umum tentang urutan dan isi dari proposal penelitian tersebut, sehingga memudahkan dalam memahami seluruh pembahasan yang disampaikan. Proposal penelitian ini terdiri dari tiga Bab, yaitu

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi uraian teoritis yang relevan dengan penelitian, meliputi pengertian *culture shock*, *Teori U-Curve Hypothesis* (Kalervo Oberg), penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi Deskripsi Informan Asal Sumatera Utara, Temuan Penelitian Analisis Hasil Penelitian yang merupakan isi dari penelitian ini.

5. Bab V Penutup

Bab berisi kesimpulan serta saran dalam penelitian